

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Ekstrakurikuler Hadroh Al Banjari

a. Peran

Istilah "peran" merujuk pada kumpulan tugas, tanggung jawab, dan harapan yang berkaitan dengan posisi seseorang atau objek dalam suatu sistem atau situasi tertentu. Peran ini dapat diterapkan pada individu, kelompok, organisasi, atau bahkan benda, tergantung pada konteksnya. Dalam suatu lingkungan, fungsi seseorang atau benda bisa menjadi bagian penting dari identitasnya atau bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Peran dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan profesional, situasional, atau realitas yang ada. Oleh karena itu, peran seseorang mencakup perilaku yang diharapkan oleh orang lain agar sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem. Peran ini cenderung stabil dan dipengaruhi oleh faktor sosial positif yang berkembang baik secara internal maupun eksternal (Yudia Fauzi et al., 2013:1).

b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengamalan, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa pengajian, kajian agama, shalat berjamaah, dakwah, kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai agama, serta aktivitas lain yang memperkuat spiritualitas dan karakter siswa. Ekstrakurikuler keagamaan mendukung pembentukan moral dan karakter siswa, serta menanamkan pemahaman agama yang lebih dalam agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Yuliana, S., & Lestari, D. (2020).

B. Hadroh

Hadroh merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Islam yang bergema tak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif. Seni ini, dengan tepukan rebana dan lantunan syair islami, menggugah minat masyarakat khususnya pada kalangan remaja untuk lebih memahami nilai-nilai keislaman. Menurut Pranowo (2022), dalam penelitiannya tentang efektivitas kegiatan seni hadroh di Desa Bangun Sari, hadroh terbukti menjadi media yang mampu menyentuh hati remaja dalam meningkatkan kualitas akhlak mereka.

Keterkaitan hadroh sebagai media dakwah dengan pembentukan akhlak remaja menjadi fenomena yang semakin relevan di era modern ini. Dalam konteks masyarakat yang semakin terpapar budaya globalisasi, hadroh hadir sebagai alternatif positif dalam memberi arah yang lebih baik bagi perilaku remaja. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Pranowo (2022), kegiatan seni hadroh terbukti mampu menghadirkan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai agama, yang penting di tengah merosotnya moral akibat pengaruh budaya luar. Penelitian ini menekankan bagaimana hadroh membawa dampak signifikan dalam penanaman nilai-nilai yang mendorong perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi seni dan dakwah menjadi strategi efektif dalam menanamkan ajaran agama sejak dini. Dengan demikian, hadroh menjadi lebih dari sekadar warisan budaya; ia adalah jembatan antara tradisi dan kebutuhan kontemporer dalam pembinaan generasi muda.

1. Sejarah Alat Musik Hadroh

Alat musik Hadroh dikenal sebagai salah satu elemen penting dalam praktik dakwah Islam, namun sejarah asal usulnya sering kali kurang mendapat perhatian akademik. Hadroh tidak hanya sekadar alat musik, melainkan sebuah medium yang membawa nilai-nilai spiritual dan budaya. Menurut Yusuf (2023), dalam disertasinya di IAIN Kudus yang bertajuk "Strategi Dakwah Melalui Musik Hadrah Al-Banjari Modern di

Youtube," Hadroh telah mengalami transformasi signifikan, terutama melalui platform digital seperti YouTube, yang memungkinkan penyebaran pesan religius secara luas dan cepat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami akar sejarah dan evolusi Hadroh untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif akan perannya dalam konteks dakwah modern. Dengan demikian, sejarah Hadroh bukan hanya cerita tentang instrumen musik, tetapi sebuah perjalanan interaksi budaya, agama dan teknologi yang saling terkait. Memahami sejarah asal usul Hadroh tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial dan budaya yang melingkupinya sejak dahulu. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Yusuf (2023), Hadroh tidak hanya berperan dalam konteks keberagaman musik religi, tetapi juga sebagai alat vital dalam penyebaran nilai-nilai Islam ke berbagai lapisan masyarakat.

Dengan kemunculan teknologi dan media baru, Hadroh kini bisa diakses dan dinikmati oleh audiens yang lebih luas melalui kanal-kanal seperti YouTube, sekaligus mempengaruhi praktik tradisionalnya. Transformasi ini menggambarkan dinamika budaya dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi era digitalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, menelusuri sejarah Hadroh memberikan wawasan tentang bagaimana musik ini tidak hanya menyejarah sebagai alat kesenian, tetapi juga menjadi simbol identitas dan komunikasi religius yang bertahan lintas zaman.

Hadroh adalah salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai sejarah dan asal usul yang signifikan dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya bagi komunitas Muslim. Sebagai alat yang sering digunakan dalam acara-acara keagamaan dan perayaan, hadroh memiliki daya tarik yang unik dan dapat dikenali dari suara tabuhannya yang khas. Penelusuran sejarah asal usul hadroh mengungkap bahwa alat musik ini berasal dari tradisi yang panjang dan berakar pada kebudayaan Arab. Menurut Tindarika, Regaria, dan Iwan Ramadhan dalam jurnal mereka

yang berjudul "Kesenian Hadroh Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat" (2021), hadroh diperkenalkan di Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam melalui interaksi antara pedagang dan ulama dari Timur Tengah. Dalam bukti-bukti sejarah yang dikemukakan, terlihat jelas bahwa hadroh berfungsi sebagai alat integrasi sosial sekaligus media penyampaian ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli musik etnis yang mengemukakan bahwa alat musik tradisional tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memiliki peran sosial-religius dalam memperkuat kohesi sosial di antara penganutnya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai asal usul hadroh tak hanya penting untuk pemahaman historis, tetapi juga dalam konteks pelestarian warisan budaya tradisional.

Pada perkembangan selanjutnya, hadroh mengalami transformasi dan adaptasi yang signifikan seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Transformasi ini berupa penyesuaian dalam teknik permainan serta variasi dalam segi alat musik pendukung yang digunakan bersama hadroh, yang disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Tindarika et al. (2021), adaptasi hadroh di Pontianak menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai unsur budaya lain, yang menjadikan hadroh sebagai salah satu perwujudan budaya sinkretik di daerah tersebut. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penelitian secara mendalam mengenai pergeseran fungsi dan bentuk dari hadroh dalam lintas waktu dan geografi. Fakta bahwa hadroh telah menyebar luas dan diadopsi dalam berbagai bentuk oleh masyarakat di luar asal usulnya mencerminkan fleksibilitas budaya yang dimilikinya, serta potensinya sebagai media pendidikan budaya di tengah globalisasi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan menjamin keberlanjutannya di tengah tantangan zaman.

2. Jenis - Jenis Hadroh

Banyaknya kesenian Islam yang ada di Indonesia, menjadikan keberagaman kesenian di Indonesia khususnya seni musik hadrah atau yang umum di kalangan masyarakat dengan sebutan terbangan. Adapun jenis hadrah yang populer di Indonesia berdasarkan ketukan pada rebana tersebut, adalah :

a. Hadroh Al Banjari

Hadroh Al-Banjari berasal dari Kalimantan Selatan, khususnya dari suku Banjar. Kesenian ini merupakan bagian dari tradisi dakwah Islam yang berkembang di daerah tersebut dan menggunakan alat musik rebana sebagai instrumen utamanya. Hadroh Al-Banjari sering dipertunjukkan dalam berbagai acara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, khitanan, dan pernikahan menurut beberapa sumber, kesenian ini juga dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para ulama dan pedagang Arab, yang pada akhirnya mengakar dalam budaya masyarakat Banjar. Para pemain hadroh memainkan rebana dalam komposisi yang harmonis untuk mengiringi lantunan sholawat dan dzikir, sehingga menjadikannya sebagai bentuk pengabdian spiritual sekaligus hiburan.

Hadroh Al-Banjari adalah kesenian musik yang berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya di kalangan suku Banjar. Seni ini menggunakan alat musik rebana (sejenis drum besar) yang dimainkan dengan tangan, dan sangat erat kaitannya dengan budaya Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama Arab ke Indonesia pada abad ke-15. Hadroh Al-Banjari biasanya dipertunjukkan dalam acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, atau acara keagamaan lainnya.

Sejarah Hadroh Al-Banjari dapat ditelusuri kembali ke masa penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Islam mulai masuk ke daerah ini melalui jalur perdagangan yang dibawa

oleh para pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab. Sebagai bagian dari dakwah Islam, musik hadroh atau rebana digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah diterima. Kesenian ini kemudian berkembang dan menjadi bagian dari tradisi lokal.

Hadroh Al-Banjari memiliki ciri khas dalam pola irama yang dinamis dan bervariasi, yang dipengaruhi oleh tradisi Arab, khususnya penggunaan rebana yang dibawa oleh para pendakwah. Dalam perkembangannya, Hadroh Al-Banjari juga diwarnai dengan pengaruh lokal, sehingga muncul variasi dalam gaya permainan dan penyajian musiknya. Salah satu hal yang membedakan Hadroh Al-Banjari dengan bentuk hadroh lainnya adalah adanya penekanan pada irama yang cepat dan penggunaan vokal dalam bentuk syair atau sholawat yang dipadukan dengan irama rebana. Diss. IAIN Kudus, (2023).

Seni Hadroh Al-Banjari berfungsi ganda dalam masyarakat. Selain sebagai bentuk hiburan, seni ini juga memiliki dimensi dakwah yang sangat kuat. Hadroh menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama Islam, serta membina moral dan akhlak umat, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, Hadroh Al-Banjari menjadi bagian integral dalam pembinaan akhlak dan pembelajaran agama di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

b. Hadroh Alhabsyi

Hadroh Al-Habsyi adalah salah satu bentuk seni hadroh yang berkembang di Indonesia, terutama di kalangan komunitas Muslim. Seni ini menggunakan alat musik rebana, yang dimainkan dengan cara dipukul, dan diiringi dengan syair-syair yang bersifat religius, seperti sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hadroh Al-Habsyi memiliki akar sejarah yang berasal dari tradisi Islam, dan nama "Al-Habsyi" sendiri merujuk pada

pengaruh dari budaya Arab, khususnya dari wilayah Habsyi (Etiopia) yang merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam.

Hadroh Al-Habsyi ini berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya Islam, khususnya oleh para ulama dan pedagang Arab yang berdakwah melalui berbagai media, termasuk musik. Kesenian ini sering dipertunjukkan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan acara-acara penting lainnya dalam kehidupan umat Islam. Dalam pelaksanaannya, Hadroh Al-Habsyi melibatkan grup musik yang memainkan rebana dalam berbagai pola irama dan nyanyian yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad.

Biasanya, hadroh ini dimainkan oleh kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memainkan rebana dan menyanyikan sholawat bersama-sama kesenian Hadroh Al-Habsyi ini masih hidup dalam masyarakat Indonesia, baik di lingkungan pesantren, masjid, maupun dalam acara-acara sosial keagamaan. Bahkan, beberapa grup musik hadroh Al-Habsyi juga mengembangkan bentuk modernnya, sehingga semakin dikenal oleh kalangan yang lebih luas. Musik hadroh ini tak hanya diperdengarkan dalam bentuk tradisional, tetapi juga telah diadaptasi dalam format yang lebih modern dengan menambahkan alat musik lain, seperti gitar, keyboard, dan alat musik modern lainnya. Fajar, M. (2020)

C. Kesenian Islam

Kesenian hadroh biasanya diiringi dengan nyanyian atau pujian (seperti salawat) kepada Nabi Muhammad SAW. Musik hadroh berfungsi untuk mendekatkan umat Islam kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hadroh juga menjadi media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan moral dan spiritual Islam. Secara umum, kesenian hadroh memiliki beberapa ciri khas. Alat musik utama dalam hadroh adalah *dham* atau *tambur* yang dimainkan dengan ritme yang penuh semangat. Dalam beberapa pertunjukan, alat musik lain seperti marawis

(sejenis tamborin) atau gendang juga digunakan. Lirik: Lirik yang dibawakan dalam hadroh umumnya berupa syair-syair pujian terhadap Allah dan Rasul-Nya, seperti salawat dan zikir. Fungsi: Selain sebagai hiburan, hadroh memiliki fungsi keagamaan yang mendalam, yaitu untuk memperkuat iman, menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad, dan mempererat hubungan antar umat Islam. Perkembangan Hadroh: Hadroh berkembang seiring dengan penyebaran Islam, dan menjadi bagian dari tradisi budaya di banyak negara. Di Indonesia, hadroh berkembang di berbagai komunitas pesantren dan sering menjadi bagian dari acara keagamaan di masjid atau tempat ibadah. Hadroh juga menjadi sarana untuk mengenalkan ajaran Islam melalui seni. Rauf, F. (2018).

D. Peran Ekstrakurikuler Hadroh dalam Menumbuhkan Kecintaan Santri terhadap Seni Islam

Ekstrakurikuler hadroh albanjari berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan santri terhadap kesenian Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Hasan (2019), ditemukan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler hadroh lebih mampu menghargai seni Islam dan mengaitkannya dengan aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Melalui latihan rutin, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari setiap shalawat atau dzikir yang dilantunkan. Hal ini turut memperkuat rasa cinta mereka terhadap Islam, baik secara individual maupun sebagai bagian dari komunitas pesantren. Ekstrakurikuler hadroh ini juga memberi ruang bagi santri untuk mengekspresikan dan memperlihatkan kecintaan mereka terhadap seni Islam melalui pertunjukan yang sering diadakan di pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Penelitian Terdahulu Terdapat Pembahasan Mengenai Peran ekstrakurikuler hadroh al banjari dalam menumbuhkan kecintaan santri terhadap

kesenian islam di Pondok Pesantren Nurul Ahmadi Catak Gayam Mojowarno Jombang sebagai berikut :

No	Peneliti dan Tahun	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatun Khasanah (2018)	Penguatan Nilai Nilai Karakter Siswa Melalui Program Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh Al Banjari di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur,An Ponorgo	Sama sama membahas ekstrakurikuler hadroh al banjari	Fokus pada penguatan nilai karakter, bukan kecintaan terhadap kesenian islam.
2.	Bayu Indra Wijaya (2023)	Efektifitas Ekstra Al banjari dalam Meningkatkan Akhlak dan Jiwa Sosial Siswa di MTS Ma Arif Balong Ponorogo	Penelitian ini juga membahas ekstrakurikuler al banjari.	Fokus pada peningkatan akhlak dan jiwa sosial siswa.
3.	Alfan Nalimansyah (2024)	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh dalam Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Islam pada Siswa MTS Ma Arif 1 Pungur	Membahas ekstrakurikuler hadroh al banjari	Fokus pada penanaman nilai nilai pendidikan islam